

Studi Konservasi Timpakul dan Moluska Berbasis Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Pagatan Besar, Kalimantan Selatan

Hilda¹, Anang Kadarsah¹, Erma Agusliani²

¹Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan

²Jurusan Agrobisnis Perikanan, FPK, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan

Email: hilda.hil1998@gmail.com

Abstract— The knowledge and attitudes of the community will influence the success of timpakul and mollusc conservation in Pagatan Besar Village. This study aims to study the knowledge and attitudes of the community and to compare the level of knowledge and attitudes of the community regarding timpakul and mollusc conservation in Pagatan Besar Village. This research was conducted in Pagatan Besar Village with a total of 85 respondents. Data collection was done by direct interviews using a questionnaire with the help of the Google form application. This research data analysis using descriptive analysis and Chi Square analysis. The results showed that the level of community knowledge in Pagatan Besar Village was dominated by people who had sufficient knowledge, namely as much as 79%. The attitude of the community in Pagatan Besar Village is dominated by people who have a positive attitude, namely as much as 94%. Based on the Chi Square analysis, there is a relationship between knowledge and attitudes with the characteristics of research respondents (gender, profession, and place of residence) on the conservation of timpakul and mollusks in Pagatan Besar Village. It can be concluded that gender, profession, and place of residence influence people's knowledge and attitudes

Keywords— Attitude, conservation, knowledge, molluscs, timpakul

I. PENDAHULUAN

Konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya mempunyai kedudukan serta peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Konservasi memiliki unsur utama yang penting berupa abiotik, biotik, dan *culture* yang saling berhubungan untuk keseimbangan lingkungan. Manusia membutuhkan ketiga unsur utama tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga diperlukan upaya konservasi agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Konservasi dipengaruhi oleh manusia yang juga merupakan bagian dari keseimbangan lingkungan dan merupakan elemen terpenting karena menjadi pelaku utama dalam kegiatan konservasi. Menurut Sari (2016) manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya alam dapat mempengaruhi manusia dalam bertindak serta berperilaku. Umumnya masyarakat yang hidup di sekitar kawasan konservasi secara turun temurun menjalankan kehidupan tradisional mereka

yang dicirikan dengan eratnya hubungan mereka dengan alam sekitar (Alvin, 2013).

Selama ini konservasi dipahami hanya sebatas aspek perlindungan dan pengawetan, sedangkan aspek pemanfaatannya kurang memadai. Makna konservasi yang sebenarnya adalah pemanfaatan yang optimal untuk kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Bekal pengetahuan tentang potensi lokal penting bagi masyarakat guna melestarikan dan memanfaatkan potensi lokal dengan arif dan bijaksana serta menjaga agar tidak diambil alih oleh pihak luar (Mumpuni dkk., 2015)

Salah satu kawasan konservasi di Kalimantan Selatan adalah kawasan mangrove yang berada di Desa Pagatan Besar. Desa Pagatan Besar memiliki kawasan ekowisata mangrove yang dikembangkan dan di kelola oleh masyarakat setempat. Kawasan mangrove Desa Pagatan Besar memiliki luas sekitar 10,69 hektare memanjang sekitar 1,5 km dari utara ke selatan dan terletak di bagian Barat desa yang berbatasan dengan Laut Jawa (Riefani dkk., 2019) Kawasan mangrove Pagatan Besar merupakan suatu ekosistem yang mempunyai potensi sumber daya mangrove seperti jenis biota, satwa liar, vegetasi, dan pemandangan serta bentang alam yang luas. Melihat banyaknya potensi yang dimiliki membuat masyarakat Desa Pagatan besar terus memanfaatkan sumberdaya mangrove yang ada untuk berbagai kebutuhan. Secara tidak langsung hal tersebut memiliki dampak negatif bagi ekosistem mangrove bahkan berpengaruh terhadap kehidupan biota yang tinggal dikawasan mangrove tersebut seperti ikan dan moluska. Sebagian ikan menjadikan mangrove sebagai tempat tinggal tetap, jenis ikan ini disebut ikan penetap sejati karena siklus hidupnya dijalankan di daerah mangrove, jenis ikan ini yang ditemui dikawasan mangrove Pagatan Besar adalah ikan jenis timpakul (Mustofa dkk., 2019). Selain ikan timpakul, sebagian jenis moluska juga menjadikan mangrove sebagai tempat untuk tinggal seperti berbagai spesies dari Gastropoda dan Bivalvia.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat desa Pagatan Besar diketahui bahwa timpakul dan moluska memiliki berbagai manfaat untuk menunjang kebutuhan mereka. Bagi masyarakat desa pagatan besar moluska bermanfaat sebagai bahan makanan untuk mereka konsumsi ataupun untuk dijual dan cangkangnya dapat dimanfaatkan sebagai hiasan yang memiliki nilai jual tinggi. Adapun manfaat lain dari moluska menurut (Septiana, 2017) yaitu sebagai sumber protein, bahan makanan, hiasan,

pakan ternak, bahan pupuk dan obat-obatan. Berbeda halnya dengan moluska yang memiliki manfaat yang banyak, menurut sebagian masyarakat Desa Pagatan Besar timpakul hanya dimanfaatkan sebagai obat untuk berbagai penyakit seperti asma, alergi, dan batuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunarni dkk. (2017), bahwa ikan timpakul dapat dijadikan sebagai obat tradisional yang menurut kepercayaan masyarakat lokal dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti asma dan batuk serta dapat meningkatkan stamina. Walaupun belum ada penelitian yang membuktikan bahwa ikan timpakul di desa pagatan besar mampu menyembuhkan berbagai penyakit tersebut.

Agar hasil laut tersebut selalu tersedia dan melimpah maka keberadaan mangrove harus terjaga dengan baik. Hasil laut dipanen dengan tujuan untuk dijual (komersial) ataupun konsumsi keluarga untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan keluarga (subsisten). Jika mangrove tidak ada ataupun rusak, maka dapat dipastikan hasil produksi dari laut dan pantai yang mereka usahakan akan berkurang (Siahaya dkk., 2016).

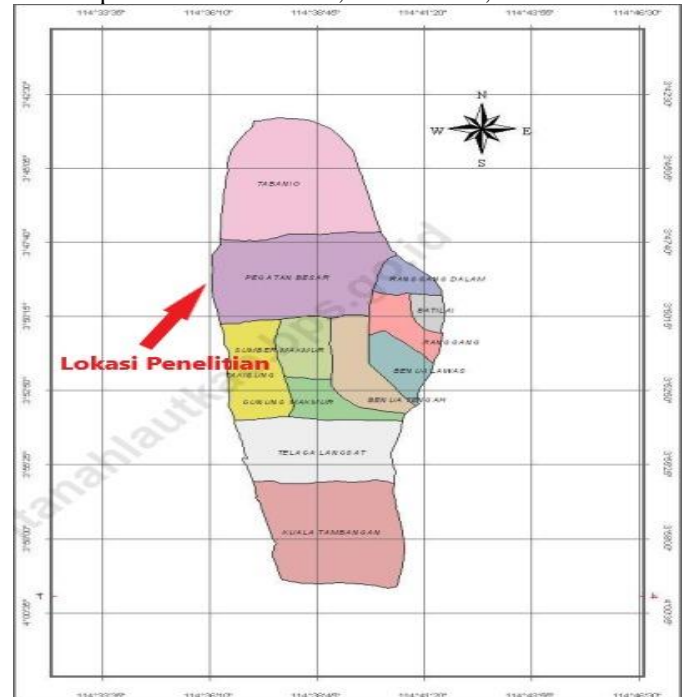
Pemanfaatan yang berlebihan mengakibatkan sumberdaya mangrove semakin menipis dan kemampuan ekosistem untuk menyediakan jasa-jasa lingkungan semakin menurun (Pratama, 2017). Gesekan pemenuhan kebutuhan masyarakat sering berbanding terbalik dengan pola pemanfaatan sumber daya lingkungan yang ada. Masyarakat lebih cenderung berorientasi pada keuntungan saja, tanpa memperhatikan dampak negative yang ditimbulkan oleh lingkungan itu sendiri (Nawawi, 2010). Salah satu strategi dalam konservasi sumberdaya alam, termasuk ekosistem mangrove adalah konservasi berbasis masyarakat lokal. Keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam disuatu kawasan mangrove sangat dibutuhkan karena masyarakat akan memikirkan, memformulasikan, merencanakan, mengimplementasikan, memonitor dan mengevaluasi sesuatu yang menjadi kebutuhannya baik dalam hal perlindungan dan pemanfaatan kawasan mangrove itu sendiri (Amal dan baharudin, 2016).

Pemanfaatan yang dilakukan masyarakat haruslah secara bijak dan sesuai kebutuhan, untuk itu diperlukan adanya pengetahuan dan sikap yang baik pada masyarakat. Menurut Kurniarum dkk. (2015) pengetahuan konservasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka sikapnya semakin peduli terhadap lingkungan. Pengetahuan dan sikap masyarakat akan mempengaruhi terhadap keberhasilan upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove. Dengan mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat maka akan lebih mudah untuk merancang strategi konservasi dan manajemen yang efektif untuk menjaga sumberdaya alam agar tetap lestari serta dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Setiawan dkk., 2017). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Pagatan Besar sebagai acuan untuk pengambilan kebijakan dalam melakukan konservasi sekaligus juga evaluasi untuk pengembangan program konservasi timpakul dan moluska kedepannya.

II. METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga September 2020 bertempat di Desa Pagatan Besar. Desa Pagatan Besar memiliki luas wilayah ± 4.530 ha. Secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini terletak pada titik koordinat -3,8058896 114,6036927.



Gambar 1. Lokasi penelitian Studi konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar, Kabupaten Tanah Laut (BPS, 2019).

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di Desa Pagatan Besar, Kabupaten Tanah Laut dan memiliki kriteria profesi di Desa Pagatan Besar yakni petani 484 orang, nelayan 113 orang, PNS 13 orang, pelajar (SD, SMP, dan SMA) 75 orang. Total keseluruhan populasi pada penelitian ini adalah 685 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus ini untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir yakni 10% (Kriyantono, 2010).

Jumlah populasi sebagai dasar perhitungan yang digunakan adalah 685 orang, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{685}{1 + 685(0,1)^2}$$

n = 87,26

n= 87 responden

Jadi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 87 orang responden. Sampel dalam penelitian ini adalah berupa data kuesioner yang telah diisi oleh responden terpilih dari seluruh sampel yang ditetapkan.

TEKNIK SAMPLING

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Stratified Random Sampling*. Metode *Stratified Random Sampling* adalah cara mengambil sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) didalam populasi. (Nazir, 2003) Berikut adalah rumus dari *Stratified Random Sampling*:

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

dimana f_i = sampling fraction stratum I

Besarnya subsampel per stratum adalah $n_1 = f_i \cdot N$

Keterangan :

F = Fraction

N_i = Sub populasi

N = Populasi

Perhitungan Peneliti : $f_{nelayan} = \frac{113}{685} = 0,16$

$$f_{pelajar} = \frac{75}{685} = 0,10$$

$$f_{petani} = \frac{484}{685} = 0,70$$

$$f_{PNS} = \frac{13}{685} = 0,01$$

Masing-masing Sub populasi dan sampel responden yang sesuai kriteria profesi dapat hitung (hasil telah dibulatkan):

$$n_1 = 0,70 \times 87 = 60,9$$

$$n_2 = 0,16 \times 87 = 13,9$$

$$n_3 = 0,10 \times 87 = 8,7$$

$$n_4 = 0,01 \times 87 = 0,8$$

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi daring yaitu *Google form*. Peneliti wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang sudah dibuat dengan *google form*, kemudian peneliti mengisi sendiri kuesioner tersebut sesuai hasil wawancara dengan responden.

Tabel 1. Sub populasi dan sampel penelitian *Stratified Random Sampling*

Starata (L_i)	N_i	f_i	Sampel
Nelayan	113	0,16	14
Pelajar	75	0,10	9
Petani	484	0,70	61
PNS	13	0,01	1
Jumlah			85

Kuesioner yang disusun dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang identitas reponden meliputi nama, umur, alamat, dan profesi. Bagian kedua dari kuesioner ini memuat aspek pengetahuan

masyarakat terhadap konservasi biodiversitas timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove. Tanggapan yang dapat diberikan responden merupakan jawaban *forced choice* yaitu dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Skala pengukuran pengetahuan tentang konservasi biodiversitas timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove. Menggunakan skala Guttman yaitu skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas seperti jawaban dari pertanyaan: ya atau tidak. Skor penilaiannya jika jawaban pertanyaan yam aka nilainya 1, sedangkan jika jawaban tidak maka nilainya 0 (Hidayat, 2007).

Penilaian untuk aspek pengetahuan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya berupa persentase. Selanjutnya persentase jawaban diinterpretasikan dalam kaimat kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori skala

Skor Penilaian	Interpretasi Tingkat Pengetahuan
76- 100% atau 5 skor	Baik
56-75% atau 3-4 skor	Cukup
0-55% atau 0-2 skor	Kurang

Bagian ketiga dari kuesioner ini memuat aspek sikap masyarakat terhadap konservasi biodiversitas timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove. Skala pengkuran sikap tentang konservasi biodiversitas timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove menggunakan skala *Likert* dengan megajukan pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Setiap pilihan jawaban akan di berikan skor atas pilihan jawaban yang diajukan untuk pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Untuk mengethaui lebih jelas, berikut tabel skor skala *Likert*:

Tabel 3. Skor jawaban Skala *Likert*

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Netral (N)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju(STS)	1	5

Penilaian untuk sikap masyarakat terhadap konservasi biodiversitas timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove dilakukan dengan cara membandingkan jumlah nilai jawaban dengan nilai median, apabila nilai skor responden kurang dari median ($\leq 12,5$) maka termasuk sikap negatif sedangkan apabila nilai responden ($\geq 12,5$) maka termasuk sikap positif (Arikunto, 2010).

ANALISIS DATA

Data hasil kuesioner selanjutnya ditabulasikan dengan menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Chi Square*.

Analisis Deskriptif

Analisis data secara deskriptif digunakan untuk menjabarkan data hasil wawancara. Data yang dijabarkan yaitu mengenai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang konservasi biodiversitas timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar (Setiawan dkk., 2017). Penyajian data dilakukan dalam bentuk kalimat, tabel dan grafik.

Analisis Chi Square

Analisis *Chi Square* digunakan untuk pengolahan data kualitatif yakni membandingkan antara laki-laki dan perempuan, antara setiap profesi, dan antara wilayah pengamatan. Analisis *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ diolah dengan menggunakan *Software SPSS*. Analisis data menggunakan metode *Chi Square* dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 \sum = \frac{(f_o - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

X^2 = nilai *Chi Square*

f_o = frekuensi yang di peroleh

f_h = frekuensi yang diharapkan (Sugiyono, 2007)

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_o = tidak ada hubungan antara karakteristik responden dengan pengetahuan/sikap responden

H_1 = ada hubungan antara karakteristik responden dengan pengetahuan/ sikap responden

Tingkat signifikasi yang digunakan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan untuk distribusi *Chi Square* adalah = $Df (1-1).(j-1)$

Kreteria keputusan pengujian adalah:

H_o diterima apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$

H_o ditolak apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Pagatan Besar. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, profesi, dan tempat tinggal. Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, profesi, dan tempat tinggal adalah sebagai berikut:

DATA RESPONDEN BERDASARKAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

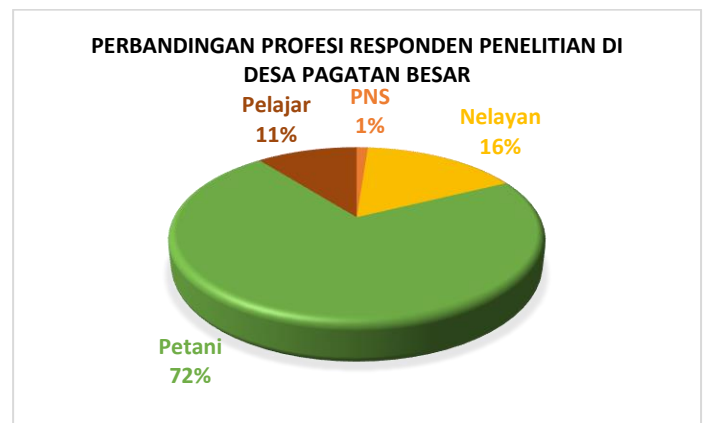
Jumlah penduduk desa Pagatan Besar sebanyak 2.804 dari jumlah tersebut sampel responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 85 orang. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari tiga karakteristik yaitu gender, profesi, dan tempat tinggal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 54 orang (64%). Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 31 orang (34%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibanding dengan respoden perempuan. Perbandingan jenis kelamin responden penelitian di Desa Pagatan Besar ditampilkan pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Diagram perbandingan jenis kelamin responden penelitian di Desa Pagatan Besar

Data Responden Berdasarkan Perbedaan Profesi

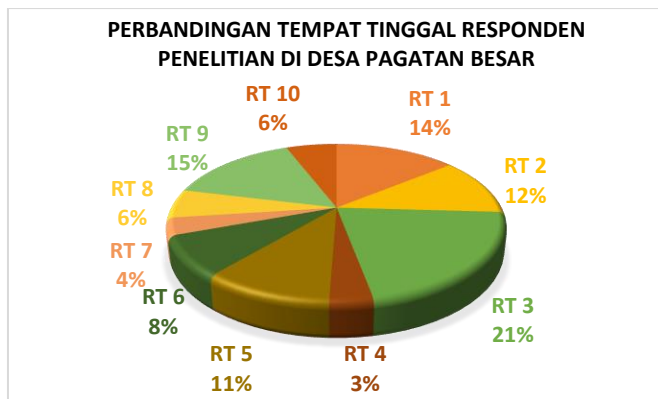
Hasil pengamatan menunjukkan profesi atau pekerjaan responden mayoritas adalah petani dengan presentasi 72% yang berarti sebagian dari total responden berprofesi sebagai petani. Selanjutnya responden berprofesi sebagai nelayan dengan persentasi 16%, responden berprofesi sebagai pelajar dengan persentasi 11%, dan yang paling rendah ialah responden berprofesi sebagai PNS yaitu 1%. Perbandingan jenis kelamin responden penelitian di desa pagatan besar ditampilkan pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Diagram perbandingan profesi responden penelitian di Desa Pagatan Besar

DATA RESPONDEN BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL

Desa Pagatan besar memiliki 4 dusun yang tebagai menjadi 10 RT yaitu dusun I (RT 01, RT 09, dan RT 07), dusun II (RT 02 dan RT 03), Dusun III (RT 04 dan RT 10), dusun IV (RT 08, RT 05 dan RT 06). Pengambilan responden yang terbanyak berasal dari RT 3 (21%), serta yang paling sedikit dari RT 4 dan RT 7 (4%). Perbandingan jumlah responden berdasarkan tempat tinggal pada penelitian di Desa Pagatan Besar ditampilkan pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Diagram perbandingan tempat tinggal responden penelitian di Desa Pagatan Besar

PENGETAHUAN MASYARAKAT

Hasil wawancara tentang pengetahuan masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar menunjukkan sebanyak 79% responden menyatakan memiliki pengetahuan yang cukup. Sedangkan sisanya menyatakan memiliki pengetahuan yang baik (14%) dan kurang memiliki pengetahuan sebanyak 7%. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar ditampilkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar.

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	12	14%
Cukup	67	79%
Kurang	6	7%
Total	85	100%

Pengetahuan masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar ditunjukkan pada Tabel 4. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan responden terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska di dominasi dengan responden yang memiliki kategori pengetahuan cukup, yaitu dengan persentase sebesar 79%.

Responden yang masuk dalam kategori pengetahuan yang baik adalah responden yang sangat memahami tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove dan mengetahui bahwa ekosistem mangrove adalah tempat yang cocok untuk konservasi timpakul dan moluska serta mengetahui bahwa upaya konservasi tersebut dapat berhasil dengan bantuan masyarakat lokal. Bahkan responden dengan tingkat pengetahuan yang baik ini mengetahui tentang undang-undang perlindungan dan undang-undang konservasi mangrove. Menurut Kurniarum (2015) pengetahuan konservasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka sikapnya semakin peduli terhadap lingkungan.

Responden yang masuk dalam kategori pengetahuan cukup ialah responden yang memahami tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove dan memahami mengenai konservasi timpakul dan moluska, namun tidak sepenuhnya mengetahui tentang undang-undang perlindungan dan undang-undang konservasi mangrove. Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan rendah ialah responden yang hanya mengetahui bahwa menjaga ekosistem mangrove itu penting, tetapi tidak mengetahui mengenai konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove serta tidak mengetahui adanya undang-undang tentang perlindungan dan undang-undang konservasi mangrove. Menurut Norhidayati dkk. Responden yang memiliki pengetahuan rendah ini dipicu karena rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya teknologi, kurangnya sosialisasi, kurangnya pemberitahuan/informasi serta faktor usia. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan, media dan keterpaparan informasi (Meliono, 2007)

Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibanding dengan hasil penelitian Norhidayati dkk. (2018) tentang "*Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan Mangrove Desa Tanjung Baik Budi Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang*", dimana hasil persentasenya sebesar 35,5%, responden yang memiliki pengetahuan cukup. Namun jika dibandingkan dengan hasil penelitian Taruni dkk. (2020) tentang "*Partisipasi Masyarakat dalam Merehabilitasi Hutan Mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut, Kecamatan Mempawah Timur*" menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada penelitian ini yaitu hanya 2,6% responden yang memiliki pengetahuan cukup, hal itu dikarenakan responden dalam penelitian tersebut di dominasi oleh pengetahuan yang baik yaitu sebesar 51,3%.

SIKAP MASYARAKAT

Hasil wawancara tentang sikap masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar menunjukkan sikap positif (94%), dan sisanya bersikap negatif (6%). Sikap positif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menegur warga yang membuang sampah disekitar mangrove, tidak menangkap timpakul dan moluska, tidak menebang pohon pada ekosistem mangrove dan menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Hasil pengamatan sikap responden terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar ditampilkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Sikap terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Positif	80	94%
Negatif	5	6%
Total	85	100%

Sikap merupakan kecenderungan atau kesadaran untuk bertindak disertai dengan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan dasar pengetahuan dan pengalaman masa lalu maka akan timbul sikap dalam diri manusia dengan perasaan tertentu dalam menanggapi suatu objek yang menggerakkan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2007). Sikap merupakan gambaran tindakan afektif yang bersifat positif, negative, atau netral untuk respon senang atau

tidak, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak, perhatian atau apatis, terhadap objek, kejadian, kategori, kelompok, perilaku, dan konsep tertentu (Hafizianor, 2009)

Sikap masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska ditunjukkan pada Tabel 5, dimana persentase responden yang mempunyai sikap positif lebih banyak dari pada yang bersikap negatif. Hal tersebut terjadi karena adanya bekal pengetahuan yang cukup baik dari responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wawan dkk. (2017), sikap yang tumbuh pada suatu komunitas diawali dengan pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Sudayasa dan Lawenga (2016) tentang “*Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemanfaatan Sumberdaya Hayati Laut Untuk Kesehatan Masyarakat Pesisir Kecamatan Soropila*” menunjukkan hasil penelitian ini lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 94% responden yang memiliki sikap positif dan 6% yang memiliki sikap negatif. Sedangkan hasil penelitian Sudayasa dan Lawenga (2016) menunjukkan responden yang tergolong sikap positif yakni sebesar 93% dan yang memiliki sikap negatif 7%. Namun, hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Hakim dan Darusman (2014) tentang “*Persepsi, Sikap, dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Wonorejo, Surabaya*” menunjukkan hasil penelitian ini lebih rendah yaitu sebanyak 95% responden yang memiliki sikap positif dan 5% yang memiliki sikap yang negatif.

Masyarakat yang memiliki sikap yang positif adalah masyarakat yang telah mengetahui pentingnya menjaga kelestarian kawasan mangrove dan menjaga kelestarian biota yang tinggal dikawasan tersebut seperti timpakul dan moluska, dengan tidak memanfaatkan biota tersebut secara berlebihan. Sikap masyarakat yang cenderung negatif terhadap konservasi timpakul dan moluska disebabkan kecilnya tingkat kepedulian masyarakat dan kurangnya informasi serta kurangnya pengetahuan yang di miliki masyarakat. Hasil wawancara dengan salah satu responden menyatakan tidak mau terlibat atau diam saja melihat aktifitas yang mengganggu keberadaan ekosistem mangrove, sementara itu dalam konteks konservasi timpakul dan moluska sebagian masyarakat lebih memilih menangkapnya dari pada melestarikan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan pangan, obat tradisional serta untuk diperjual

belikan. Seperti yang diketahui, menurut kepercayaan masyarakat lokal desa Pagatan Besar timpakul dapat dijadikan obat tradisional untuk penyakit asma sedangkan berbagai jenis moluska dapat dijadikan bahan makanan yang sering dikonsumsi masyarakat Pagatan Besar bahkan cangkangnya dapat digunakan untuk berbagai hiasan-hiasan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Sikap responden dalam penelitian ini di dominasi dengan sikap yang positif, namun termasuk dalam kategori pengetahuan yang cukup, hal tersebut karena responden mengandalkan pengalaman dilapangan saat bekerja, diketahui profesi yang paling dominan adalah petani dan nelayan dimana kedua profesi tersebut berhubungan langsung dengan ekosistem mangrove. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan Norhidayati dkk. (2018) yang menyatakan responden dengan tingkat pengetahuan cukup namun cenderung memiliki sikap yang positif terhadap keberadaan kawasan mangrove, ini menyatakan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap pandangan seseorang jika pengetahuan mereka rendah maupun sedang bukan berarti pemahaman mereka kurang akan tetapi masyarakat menilai berdasarkan apa yang mereka lihat dan berdasarkan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seperti yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2012) antara lain adalah pengetahuan, dimana semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik sikap yang ditunjukkan orang tersebut, sebaliknya apabila pengetahuan rendah maka terbentuk sikap yang negatif. Namun banyak faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi sikap, seperti pengalaman, pengaruh orang lain, dan kebudayaan, media masa dan faktor emosional (Azwar, 2013).

HUBUNGAN ANTARA GENDER DENGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara gender dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini dibuktikan dengan Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 6,587$ sedangkan nilai X^2_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 2$ didapat nilai sebesar 0,1026. Ini berarti $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka hipotesis asosiatif yang digunakan adalah terima H_1 tolak H_0 .

Tabel 6. Hubungan antara gender dengan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar

Jenis Kelamin	Kurang		Cukup		Baik		Total		X^2_{hitung}	X^2_{tabel}
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	1	1,9	46	85,2	7	13,0	54	100,0		
Perempuan	5	16,1	21	67,7	5	16,1	31	100,0	6,587	0,1026
Total	6	7,1	67	78,8	12	14,1	85	100,0		

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* yang diperoleh pada Tabel 6, menunjukkan ada hubungan antara gender dengan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Artinya bahwa gender berpengaruh terhadap pengetahuan responden. Berdasarkan jumlah, responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan responden perempuan. Hal tersebut dimungkinkan karena jumlah responden laki-laki lebih mendominasi dibanding jumlah responden perempuan.

HUBUNGAN ANTARA PROFESI DENGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara profesi dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 55,661$ sedangkan nilai X^2_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 6$ didapat nilai sebesar 1,6354. Ini berarti $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ (1,6354). Ini berarti $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka hipotesis asosiatif yang digunakan adalah terima H_1 tolak H_0 .

Tabel 7. Hubungan antara profesi dengan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar

Profesi	Kurang		Cukup		Baik		Total		X^2_{hitung}	X^2_{tabel}
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Nelayan	0	0,0	13	92,9	1	7,1	14	100,0	55,661	1,6354
Pelajar	0	0,0	1	11,1	8	88,9	9	100,0		
Petani	6	9,8	53	86,9	2	3,3	61	100,0		
PNS	0	0,0	0	0,0	1	100,0	1	100,0		
Total	6	7,1	67	78,8	12	14,1	85	100,0		

Hasil analisis *Chi Square* yang diperoleh pada Tabel 7, menunjukkan bahwa ada hubungan antara profesi dengan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Artinya dapat dikatakan bahwa profesi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Farija (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh profesi. Masyarakat yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi pada hutan mangrove yaitu masyarakat yang memiliki sawah yang terletak di sekitar hutan mangrove serta masyarakat yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan. Kawasan hutan mangrove berfungsi untuk mencegah terjadinya erosi tepi pantai yang dapat mengganggu lahan pertanian masyarakat, selain itu hutan mangrove mencegah terjadinya penyerapan air laut ke darat yang dapat mengganggu tanaman pertanian masyarakat. Bagi para nelayan hutan mangrove banyak memberikan manfaat terhadap profesinya sebagai nelayan seperti pemanfaatan sumber daya mangrove seperti tabak ikan, mencari kepiting, kerang dan udang serta memancing ikan di sekitar mangrove (Norhidayati dkk., 2018). Diketahui profesi responden pada penelitian ini sebagian besar adalah petani dan nelayan, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua profesi tersebut memiliki ketergantungan dengan kawasan mangrove. Menurut penelitian Kurniarum (2015), profesi tertentu membuat masyarakat bergulat dengan kecenderungan pengetahuan

seputar pekerjaannya ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya tersebut.

Sama halnya dengan responden yang berprofesi PNS (guru) dan pelajar. Diketahui tingkat pendidikan terakhir responden yang berprofesi PNS adalah S-1 sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Selain itu, pelajar juga memiliki rata-rata tingkat pengetahuan yang baik karena mereka telah memiliki bekal pengetahuan mengenai manfaat serta fungsi ekosistem mangrove yang telah ditanamkan sejak sekolah dasar. Dimana pada penelitian Kadarsah (2019) telah dilakukan kegiatan pembuatan alat bantu ajar berbasis biologi timpakul dan ekosistem mangrove di SDN pagatan Besar. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang terhadap pengetahuan yang dimilikinya, dimana melalui pendidikan maka seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan (Sentana, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Soekanto, 2002).

Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nurhayati dkk (2018) yang menyatakan bahwa profesi tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kawasan ekowisata mangrove di Bungkutoko, karena profesi masyarakat di Bungkutoko di dominasi oleh nelayan sehingga mengharuskan mereka untuk melaut sehingga mereka jarang mengunjungi kawasan ekowisata mangrove.

Tabel 8. Hubungan antara tempat tinggal dengan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar

Tempat Tinggal	Kurang		Cukup		Baik		Total		X^2_{hitung}	X^2_{tabel}
	n	%	n	%	N	%	n	%		
RT 01	1	8,3	10	83,3	1	8,3	12	100,0	41,732	9,3905
RT 02	0	0,0	8	80,0	2	20,0	10	100,0		
RT 03	0	0,0	12	66,7	6	33,3	18	100,0		
RT 04	2	66,7	1	33,3	0	0,0	3	100,0		
RT 05	0	0,0	8	88,9	1	11,1	9	100,0		

Tempat Tinggal	Kurang		Cukup		Baik		Total		X ² hitung	X ² tabel
	n	%	n	%	N	%	n	%		
RT 06	0	0,0	7	100,0	0	0,0	7	100,0		
RT 07	1	33,3	2	66,7	0	0,0	3	100,0		
RT 08	0	33,3	5	100,0	0	0,0	5	100,0		
RT 09	0	0,0	12	92,3	1	7,7	13	100,0		
RT 10	2	40,0	2	40,0	1	20,0	5	100,0		
Total	6	7,1	67	78,8	12	14,1	85	100,0		

HUBUNGAN ANTARA TEMPAT TINGGAL DENGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara tempat tinggal dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai X^2 hitung = 41,732 sedangkan nilai X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 18$ didapat nilai sebesar 9,3905. Ini berarti X^2 hitung > X^2 tabel maka hipotesis asosiatif yang digunakan adalah terima H1 tolak H0. Hasil analisis *Chi Square* yang diperoleh pada Tabel 8, menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat tinggal dengan pengetahuan masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini karena lokasi tempat tinggal dari para responden terletak berdekatan dengan kawasan ekosistem mangrove sehingga banyak aktivitas masyarakat yang dilakukan di sekitar kawasan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati dkk. (2018), yang menyatakan

bahwa tempat tinggal masyarakat turut menentukan tinggi rendahnya pengetahuan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan mangrove dimaksud mengetahui, melihat, dan merasakan manfaat langsung dari ekosistem mangrove terutama manfaat yang terkait kesejahteraan mereka. Pernyataan ini di perkuat oleh Adelia (2012) yang menjelaskan bahwa semakin dekat lokasi rukun tetangga (RT) masyarakat dengan ekowisata maka semakin baik tingkat pengetahuan mereka.

HUBUNGAN ANTARA GENDER DENGAN SIKAP MASYARAKAT

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara Gender dengan sikap masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini dibuktikan dengan Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai X^2 hitung = 0,622 sedangkan nilai X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 1$ didapat nilai sebesar 0,0039. Ini berarti X^2 hitung > X^2 tabel maka hipotesis asosiatif yang digunakan adalah terima H1 tolak H0.

Tabel 9. Hubungan antara gender dengan sikap masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar

Jenis Kelamin	Positif		Negatif		Total		X ² hitung	X ² tabel
	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	50	92,6%	4	7,4%	54	100,0%	0,622	0,0039
Perempuan	30	96,8%	1	3,2%	31	100,0%		
Total	80	94,1%	5	5,9%	85	100,0%		

Hasil analisis *Chi Square* yang diperoleh pada Tabel 9, menunjukkan bahwa ada hubungan antara Gender dengan sikap masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini sesuai dengan teori oleh Lewin (1970) dan Green (1991) dalam Rusmini (2015) yang mengatakan bahwa gender adalah salah satu faktor pembentuk sikap. Perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan sikap dan tampak responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki sikap yang negatif. Hal tersebut dimungkinkan karena jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini lebih mendominasi dibanding jumlah responden perempuan.

HUBUNGAN ANTARA PROFESI DENGAN SIKAP MASYARAKAT

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara profesi dengan sikap masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini dibuktikan Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai X^2 hitung = 0,715 sedangkan nilai X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 3$ didapat nilai sebesar 0,3518. Ini berarti X^2 hitung > X^2 tabel maka hipotesis asosiatif yang digunakan adalah terima H1 tolak H0.

Tabel 10. Hubungan antara profesi dengan sikap masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar

Profesi	Positif		Negatif		Total		X ² hitung	X ² tabel
	n	%	n	%	n	%		
Nelayan	13	92,9	1	7,1	14	100,0	0,715	0,3518
Pelajar	9	100,0	0	0,0	9	100,0		
Petani	57	93,4	4	6,6	61	100,0		
PNS	1	100,0	0	0,0	1	100,0		
Total	80	94,1	5	5,9	85	100,0		

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* yang di peroleh pada Tabel 10, menunjukkan bahwa ada hubungan antara profesi dengan sikap masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini menunjukkan bahwa profesi masyarakat menjadi faktor yang membentuk sikap masyarakat terhadap ekosistem mangrove.

Sebagian besar profesi responden adalah petani dan nelayan yang bergantung dengan kawasan mangrove. Meskipun sebagian besar keseharian mereka bergantung dengan ekosistem mangrove, namun dari hasil penelitian menunjukkan sikap positif lebih dominan dari pada sikap negatif. Menurut Retnaningsih (2016) pekerja yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman akan menunjukkan sikap positifnya di lingkungan kerjanya. Sikap positif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan menjaga kelestarian ekosistem mangrove dan tidak menggunakan sumberdaya mangrove secara berlebihan. Secara tidak langsung mereka sudah memiliki sikap yang mendukung

upaya konservasi. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hakim (2014) yang menyatakan bahwa faktor pekerjaan dan pendidikan tidak mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo, Kota Surabaya.

HUBUNGAN ANTARA TEMPAT TINGGAL DENGAN SIKAP MASYARAKAT

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara tempat tinggal dengan sikap masyarakat terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai X^2 hitung = 16,147 sedangkan nilai X^2 tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $df = 9$ didapat nilai sebesar 3,3251. Ini berarti X^2 hitung > X^2 tabel maka hipotesis asosiatif yang digunakan adalah terima H_1 tolak H_0 .

Tabel 11. Hubungan antara tempat tinggal dengan sikap masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar

Tempat tinggal	Positif		Negatif		Total		X2hitung	X2tabel
	n	%	n	%	n	%		
RT 01	11	91,7	1	8,3	12	100,0	16,147	3,3251
RT 02	10	100,0	0	0,0	10	100,0		
RT 03	18	100,0	0	0,0	18	100,0		
RT 04	3	100,0	0	0,0	3	100,0		
RT 05	9	100,0	0	0,0	9	100,0		
RT 06	5	71,4	2	28,6	7	100,0		
RT 07	2	66,7	1	33,3	3	100,0		
RT 08	5	100,0	0	0,0	5	100,0		
RT 09	13	100,0	0	0,0	13	100,0		
RT 10	4	80,0	1	20,0	5	100,0		
Total	80	94,1	5	5,9	85	100,0		

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh pada Tabel 11, menunjukkan bahwa ada hubungan antara Tempat Tinggal dengan sikap masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di Desa Pagatan Besar. Lokasi tempat tinggal responden yang berdekatan dengan kawasan ekosistem mangrove mempengaruhi sikap positif responden. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa keberadaan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pemukiman mereka dari abrasi maupun angin kencang. Hal ini sesuai dengan penelitian Badola dkk. (2012) yang menyatakan bahwa faktor demografi berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam konservasi mangrove.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk. (2017) dimana hasilnya menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara tempat tinggal, gender, dan pekerjaan dengan tingkat sikap masyarakat terhadap konservasi ekosistem mangrove di pulau Tanakeke, Sulawesi Selatan.

INFORMASI LAINNYA

Dari hasil wawancara dengan responden di Desa Pagatan Besar di peroleh beberapa informasi lainnya. Masyarakat menyadari ekosistem mangrove mempunyai peranan penting dalam mencegah abrasi pantai dan tempat hidup berlindung serta berkembang biak bagi berbagai jenis biota terutama ikan, dan moluska. Hal ini sesuai dengan Rahmawaty (2006) ekosistem mangrove sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan (*nursery ground*) berbagai macam biota, penahan abrasi pantai, amukan angin topan dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi atau rembesan air laut, selain itu ekosistem mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis bagi masyarakat seperti penyedia kayu, obat-obatan, alat, dan teknik penangkapan ikan.

Beberapa masyarakat mengetahui bahwa sumberdaya mangrove dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan ekonomi. Adapun jenis sumber daya hayati yang dimanfaatkan masyarakat desa Pagatan Besar sebagai konsumsi salah satunya adalah moluska. Berbagai jenis dari moluska sering dimanfaatkan masyarakat desa Pagatan Besar seperti: kerang kapah, kerang bulu dan, kerang darah/kerang merah, ketuyung (dalam bahasa lokal di daerah tersebut). Selain untuk di konsumsi, masyarakat juga menggunakan moluska untuk hiasan. Menurut Mustofa dkk. (2019) di Desa Pagatan Besar terdapat beberapa jenis moluska seperti:

- 1) Dari kelas Gastropoda diantaranya spesies: Kerang Bakau (*Telescopium telescopium*), Ketuyung (*Cerithidea cingulate*) (*Potamididae*), Kerang nenek (*Cerithidea quadrata*) (*Potamididae*), *Dostia violacea* (*Neritidae*), *Sphaerassiminea miniata* (*Assimineidae*), *Nassarius pullus* (*Nassariidae*), *Littoraria melanostoma*
- 2) Dari kelas Bivalvia diantaranya spesies : Kerang Bulu (*Anadra antiquate*) dan *Polymesoda expansa*

Jenis sumberdaya hayati lainnya yang juga bermanfaat bagi masyarakat pesisir adalah ikan timpakul. Dari segi pemanfaatan timpakul, diketahui masyarakat desa pagatan besar enggan memanfaatkan timpakul untuk konsumsi karna masyarakat cenderung geli. Tetapi menurut kepercayaan masyarakat desa pagatan besar timpakul dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk obat asma, filek namun hal ini belum dapat dibuktikan secara teori medis dan belum dilandasi dengan penelitian yang membuktikan khasiat timpakul dapat mengatasi penyakit asma. Peneliti berhasil wawancara dengan dua orang responden yang pernah memanfaatkan timpakul untuk digunakan sebagai obat. Responden beranggapan bahwa timpakul dapat menyembuhkan penyakit asma. Hal itu dibuktikan setelah mengonsumsi ikan timpakul beberapa kali penyakit asma yang responden derita mulai sembuh bahkan satu responden bernama Sari mengatakan asmanya tidak kambuh lagi.

Seluruh responden mengetahui dengan ikan timpakul tetapi hanya sedikit yang mengetahui jenis-jenis dari ikan timpakul, sebagian besar responden tidak mengetahui apasaja jenis timpakul di Desa Pagatan besar. Menurut penelitian Kadarsah dkk. (2019) diketahui bahwa ada tiga jenis timpakul pada ekosistem mangrove di desa pagatan besar yaitu, *Boleophthalmus pectinirostris* *Periophthalmodon schlosseri* dan *Boleophthalmus boddarti*.

Sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa kerusakan ekosistem mangrove dapat mempengaruhi jumlah timpakul dan moluska. Responden menyatakan apabila terjadi kerusakan pada ekosistem mangrove tidak akan mempengaruhi keberadaan timpakul dan moluska karena keberadaan timpakul dan moluska melimpah dan bisa tinggal di kawasan lain selain kawasan mangrove apabila terjadi kerusakan. hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Fitria dkk (2020) yang menyatakan rusaknya ekosistem mangrove berdampak terhadap berkurangnya keanekaragaman hayati dan populasi biota laut yang menjadi sumber mata pencarian masyarakat. Selain itu dampak tidak langsung di kerusakan mangrove adalah penurunan kualitas air. Hal ini disebabkan karena hilangnya adsorben bahan pencemar (polutan). Menurut Siahaya dkk. (2016) Rusaknya ekosistem mangrove telah mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan

sumberdaya ikan sehingga terjadi penurunan produksi perikanan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Pagatan Besar untuk konservasi timpakul dan moluska didapatkan hasil karakteristik responden penelitian berdasarkan gender didominasi oleh responden laki-laki, berdasarkan karakteristik profesi di dominasi oleh responden yang berprofesi petani, dan untuk karakteristik tempat tinggal di dominasi oleh responden yang tinggal di RT 03. Tingkat pengetahuan Masyarakat desa pagatan besar terhadap upaya konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove didominasi oleh responden yang memiliki pengetahuan cukup serta sikap masyarakat desa pagatan besar terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove didominasi oleh responden yang memiliki sikap positif. Penelitian ini juga menggambarkan ada hubungan antara tempat tinggal, gender, dan pekerjaan dengan tingkat sikap masyarakat terhadap konserpasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di desa pagatan besar. Selain itu juga terdapat hubungan antara tempat tinggal, gender, dan pekerjaan dengan tingkat sikap masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska pada ekosistem mangrove di desa pagatan besar. Tingkat pengetahuan masyarakat dan tingkat sikap masyarakat terhadap konservasi timpakul dan moluska di Desa Pagatan Besar tergolong tinggi. Namun belum diketahui faktor pendukung atau penghambat tingginya nilai tersebut, sehingga saran penelitian lanjutan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut dari pandangan biologi seperti perilaku masyarakat, ketersediaan habitat, populasi, interaksi ekologi dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak anang Kadarsah, S.Si M.Si dan ibu Dr. Erma Agusliani, S.Pi., M.P. yang telah membimbing, membantu, dan memberikan arahan pada penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat dan pihak-pihak yang telah membantu selama penelitian berlangsung di Desa Pagatan Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, A. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Ekowisata Islami Curug Cigangsa. Bogor: Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Alvin. 2019. Pengetahuan Masyarakat Tentang Konservasi Hutan (Studi Kasus Di Desa Sumber Rejeki dan Desa Tabala Jaya Di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan). Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Amal, Baharuddin, I.I. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Jurnal Scientific Pinisi 2(1): 1-7.
- Arikunto, S. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Takisung Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kecamatan Takisung, Takisung.
- Badola, R., Barthwal, S., Hussain, S.A. 2012. Attitudes of Local Communities towards Conservation of Mangrove forests: A case study from the east coast of India. *Estuarine Coastal and Shelf Science* 188–196. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2011.11.016>
- Baharuddin, Amri, U. 2020. PkM Pemetaan Partisipatif Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Pagatan Besar Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Maritim* 1(2), 59–67.
- Farija, N. 2017. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Gampong Lawe Cimanok Terhadap Konservasi Orangutan Sumatera (*Pongo Abellii* L). Banda Aceh: Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Fitria, L., Fitrianiingsih, Y., Jumiaty. 2020. Penerapan Teknologi Penanaman Mangrove di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. *Jurnal Panrita Abdi* 4(2), 126–135.
- Hafizianor. 2009. Interaksi, Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kawasan Suaka Margasatwa (Studi Kasus di Kawasan Suaka Margasatwa Pelaihari Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Hutan Tropis Borneo* 1(26), 138–151.
- Hakim, A.M. 2014. Persepsi, Sikap, Dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Wonorejo, Surabaya. Bogor: Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Hakim, A.M., Darusman, D. 2015. Persepsi, Sikap, dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. *Bonorowo Wetlands* 5(2), 85–93. <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w050204>
- Hidayat, A. 2007. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data., Salemba Medika, Jakarta
- Kadarsah, A., Huda, N., Hidayaturrehman, Susilawati, I.O. 2019. Pembuatan Alat Bantu Ajar Biologi Ikan Timpakul dan Ekosistem Mangrove bagi Anak Sekolah Dasar di Desa Pagatan Besar Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1(1): 30–41.
- Kadarsah, A., Krisdianto, Susilawati, I.O. 2019. Kajian Morfologi Ikan Timpakul (Famili Gobiidae) dari Dua Tipe Ekosistem Mangrove yang Berbeda. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi* 5(1): 43–49.
- Kurniarum, M., Prihanta, W., Wahyuni, D.S. 2015. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Penyu dan Ekowisata di Desa Hadiwarno Kabupaten Pacitan Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 1(2): 124–137.
- Kriyantono, R. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana Pranada Media Group, Jakarta.
- Meliono, I. 2007. Pengetahuan. Dalam: MPTK Modul 1. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI.
- Mumpuni, K.E., Susilo, H., Rohman, F. 2015. Peran Masyarakat dalam Upaya Konservasi. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015, 779–782.
- Mustofa, J., Nisa, K., Pujawati, E.D. 2019. Analisis Potensi Sumberdaya Mangrove Di Desa Pagatan Besar Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Sebagai Kawasan Ekowisata. *Jurnal Sylva Scientiae* 2(1): 65–79.
- Nawawi, M., M. Saputro, Seno. 2010. Analisis Abrasi Pantai Semarang Bagian Barat. Semarang: Tugas Akhir, UNDIP.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Norhidayati, Muin, S., Yani, A. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan Mangrove Desa Tanjung Baik Budi Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari* 6(4), 1020–1031.
- Notoatmojo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, Maruf, A., Arafah, N. 2018. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. *Ecogreen* 4(1): 43–51.
- Retnaningsih, R. 2016. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di PT.X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 1(1): 67–82.
- Riefani, M.K., Mahrudin, Soendjoto, M.A. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Untuk Melestarikan Kawasan Ekowisata Mangrove Desa Pagatan Besar, Kabupaten Tanah Laut. Pro Sejahtera Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, LPPM ULM.
- Rusmini, H., Suryawan, B. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filariasis Di Kabupaten Bogor. Skripsi, Universitas Malahayati Lampung.
- Sari, D.A. 2016. Respon Masyarakat terhadap Kegiatan Konservasi Mangrove (Studi Kasus Masyarakat Petani Tambak Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang). Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Sentana, A.D. 2016. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Diabetes Melitus Tentang Perawatan Kaki Di Ruang Poli Dalam Rumah Sakit Umum Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Prima* 10(1): 1594–1602.
- Septiana, N.I. 2017. Keanekaragaman Moluska (Bivalvia dan Gastropoda) di Pantai Pasir Putih Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Setiawan, H., Purwanti, R., Garsetiasih, R. 2017. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 14(1): 57–70.
- Siahaya, M.E., Salampessy, M.L., Febryano, I.G., Rositah, E., Silamon, R.F., Ichsan, A.C. 2016. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Konservasi Hutan Mangrove

- di Wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Nusa Sylva* 16(1): 12–17.
- Sudayasa, I.P., Lawenga, R.N. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemanfaatan Sumberdaya Hayati Laut Untuk Kesehatan Masyarakat Pesisir Kecamatan Soropia. *Jurnal Harmoni Sosial* 3(2): 273–281.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Statistika Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunarni, Maturbongs, M.R. 2013. Biodiversitas dan Kelimpahan Ikan Gelodok (*Mudskipper*) di Daerah Intertidal Pantai Payumb, Merauke. *Prosiding Seminar Nasional Kemaritiman Dan Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil* 1(1): 125–131.
- Taruni, E., Zainal, S., Burhanuddin. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Merehabilitasi Hutan Mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari* 8(3): 518–530.